

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Berbicara

1. Konsep Dasar Berbicara

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tertulis bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding.

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Keterampilan berbicara (*speaking skill*) dalam bahasa Inggris merupakan suatu keterampilan seseorang untuk menyampaikan hasrat dan pemikirannya kepada siapa saja melalui lisan, akan tetapi, keterampilan berbicara sulit berkembang kalau tidak dilatih secara terus menerus dan bisa dilakukan dengan rekan-rekan di dalam kelas, guru-guru bahasa Inggris, atau guru-guru lainnya yang bisa berbahasa Inggris. Tujuannya untuk

memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosa kata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan-ucapan kosa kata, kalimat-kalimat bahasa Inggris, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Dalam pelajaran bahasa Inggris terdapat beberapa materi pokok bahasan yang terintegritasi, seperti: keterampilan mendengarkan, bicara, membaca dan menulis. Semuanya dipelajari secara beraturan sesuai dengan buku paket yang telah disediakan oleh sekolah. Akan tetapi, tulisan ini hanya terfokus pada keterampilan berbicara (*speaking skill*) untuk membantu guru-guru mata pelajaran bahasa dalam meningkatkan metoda mengajarnya dengan menggunakan teori '*Guide Conversation*'.⁸

Besar kemungkinan masalah ini berhubungan dengan rendahnya motivasi siswa terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris. Benar atau tidak, bahwa belajar berbicara dalam bahasa asing (bahasa Inggris) dirasa sulit karena bukan bahasa sendiri.

Ada beberapa tahap perkembangan kompetensi berbicara siswa dalam bahasa Inggris, antara lain:

a. *Receive speaking*

Dalam tahapan ini, siswa atau pelajar yang belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris lebih banyak menerima dari lingkungan belajar

⁸ Teguh Budiharso, *Prinsip dan Strategi pengajaran Bahasa*, (Surabaya: Lutfiansah mediatama, 2004), hlm 68.

atau mendengarkan ragam bentuk dan gaya berbicara orang lain, ucapan, struktur bahasa yang dipakai, dan pengembangan *vocabulary*-nya sehingga bisa diulanginya di rumah atau di sekolah. Siswa menyimpan dalam memorinya sebanyak mungkin berupa: kosa kata baru tingkat dasar (*basic*), kalimat-kalimat baru, ucapan, dan lain-lain yang siap dipraktikkan dengan lawan bicara sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan (misal, “*what is this?, what is that?, and how are you?*, dan seterusnya). Persiapan ini disebut dengan *receive speaking* yang siap diterapkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking skill*) yang baik. Dengan pola ini, siswa bisa berfikir dan memperkaya diri dengan ragam bentuk bahasa yang siap pakai.⁹

b. *Productive speaking*

Berdasarkan konsep menerima berarti siswa telah menyimpan banyak persiapan untuk melakukan praktik keterampilan berbicara. Maka selanjutnya adalah kemampuan siswa untuk membentuk dan memperbanyak ungkapan-ungkapan baru, seperti: bertanya, menjelaskan, berdiskusi, dan bahkan membantu rekan sekelas. Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan sebanyak mungkin untuk menggunakan beragam kalimat baru bahasa Inggris sesuai tingkatan kelasnya. Pengaruh dari *productive speaking* bisa menjadi indikasi

⁹<http://www.answers.com/topic/conversation> (yang dikutip pada hari rabu, tanggal 27 Maret 2013)

bahwa siswa yang berkemampuan tinggi dalam keterampilan berbicara justru akan lebih berhasil dalam mengembangkan diri bidang keterampilan berbicara Bahasa Inggris dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

c. *Descriptive Speaking.*

Dari gambaran kedua tahapan di atas, berarti kesiapan siswa dalam menekuni keterampilan berbicara Bahasa Inggris sangat baik. Dari gabungan kedua tahapan tersebut maka siswa mampu menerima dan memberi (Tanya-jawab) dengan menggunakan rangkaian kalimat sederhana (*simple sentence*), kalimat gabungan (*compound sentence*), dan kalimat kompleks (*complex sentence*) dan kalimat rumit gabungan (*compound complex sentence*). Artinya, siswa mampu menjawab pertanyaan bahasa Inggris secara lisan, mampu bertanya, memberi penjelasan, berdiskusi, dan mampu menuliskan ungkapan bahasa Inggris secara tertulis juga dengan menggunakan ragam kalimat. Tujuan *descriptive speaking* adalah menyuruh siswa berbicara sebanyak mungkin dengan gambaran dari berbagai sumber bahan bacaan atau menurut pengalaman belajar yang dilaluinya.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI mencakup kemampuan berkomunikasi lisan secara terbatas dalam konteks sekolah, yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Mendengarkan
- 2) Berbicara
- 3) Membaca
- 4) Menulis

2. Keterampilan Berbicara Menurut Ahli

Menurut Atar Semi keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, gagasan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain.

Guntur Tarigan berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Jadi, pada hakikatnya berbicara merupakan ungkapan pikiran dan perasaan seseorang dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Kaitannya dengan tujuan berbicara Mudini dan Salamat menjelaskan secara umum tujuan pembicaraan adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong atau menstimulasi
- b. Meyakinkan
- c. Menggerakkan
- d. Menginformasikan

e. Menghibur

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan berbicara yaitu faktor pembicara dan pendengar.¹⁰

a. Pembicara

Yang harus diperhatikan oleh pembicara adalah :

- 1) Pokok pembicaraan hendaklah bermanfaat, menarik, sesuai dengan daya tangkap pendengar dan sedikitnya sudah diketahui oleh pendengar.
- 2) Bahasa

Kaitannya dengan bahasa terbagi dua yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

a) Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang terkait dengan ketrampilan berbicara antara lain : (a) Ketepatan pengucapan atau pelafalan bunyi; (b) Penempatan tekanan, nada, jeda, intonasi dan ritme; (c) Pemilihan kata dan ungkapan yang baik, konkret dan bervariasi; (d) Ketepatan susunan penuturan.

¹⁰ Pitrianti Ningtyas, Ngomongo.Blogspot.com; di akses pada hari selasa 25 maret 2013 jam 13.19

b) Faktor Nonkebahasaan

Faktor nonkebahasaan mencakup (a) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku; (b) Pandangan yang diarahkan pada lawan bicara; (c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain; (d) Kesiediaan mengoreksi diri sendiri; (e) Keberanian mengungkapkan dan mempertahankan pendapat; (f) Gerak-gerik dan mimik yang tepat; (g) Kenyaringan suara; (h) Kelancaran; (i) Penalaran dan relevansi; dan (j) Penguasaan topik.¹¹

3) Tujuan

Seorang pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan response atau reaksi.

4) Sarana

Sarana dalam kegiatan berbicara mencakup waktu, tempat, suasana dan media atau alat peraga. Pokok pembicaraan yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan waktu yang ditentukan. Tempat berbicara sangat menentukan keberhasilan pembicaraan. Dalam hal ini perlu diperhatikan faktor lokasi, jumlah pendengar, posisi pembicara dan pendengar, cahaya serta udara. Berbicara pada suasana tertentu pun akan mempengaruhi keberhasilan berbicara seperti pada pagi, siang atau sore hari. Media atau alat peraga pun akan membantu kejelasan dan kemenarikan uraian.

¹¹ Isjoni. "*keterampilan Berbicara dan konsep dasar berbicara*".(Bandung: Alfabeta. 2010) hal. 24.

5) Interaksi

Berlangsungnya kegiatan berbicara menunjukkan adanya hubungan interaksi antara pembicara dengan pendengar. Interaksi dapat berlangsung satu arah, dua arah atau multi arah.

b. Pendengar

Pendengar yang baik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sehingga memungkinkan dapat melakukan kegiatan mendengarkan; memusatkan perhatian dan pikiran kepada pembicaraan.
- 2) Memiliki tujuan tertentu dalam mendengarkan yang dapat mengerahkan dan mendorong kegiatan mendengarkan.
- 3) Mengusahakan agar meminati isi pembicaraan yang didengarkan.
- 4) Memiliki kemampuan linguistik dan nonlinguistik yang dapat meningkatkan keberhasilan mendengarkan.
- 5) Memiliki pengalaman dan pengetahuan luas yang dapat mempermudah pengertian dan pemahaman isi pembicaraan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script*.

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang bernaung dalam teori konstruktivistik adalah kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan

lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.¹²

Definisi dari model pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.¹³

Sedangkan Johnson mengemukakan,

“Cooperan means working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individual seek outcomes that are beneficial to all other groups members. Cooperative learning is the instructional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran kooperatif mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil.¹⁵

¹² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Pustaka Prestasi), hlm 41

¹³ Wina dalam Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm 30

¹⁴ Dikutip dari : [http://strategi pembelajaran kooperatif.warung pendidikan.co.id\(23.456.900\)](http://strategi pembelajaran kooperatif.warung pendidikan.co.id(23.456.900)) pada hari rabu 1 mei 2013 jam 11.30 pm.

¹⁵ Trianto, *Model*, 16.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan tentang ciri-ciri pembelajaran kooperatif, yakni:¹⁶

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Terdapat tiga konsep sentral karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin dalam Hamdani (1995), yaitu:¹⁷

¹⁶ Trianto, *Model*, 20.

¹⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:Pustaka Setia, 2011), hlm 32.

a. Penghargaan kelompok.

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antarpersonal yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

b. Pertanggungjawaban individu.

Keberhasilan kelompok bergantung pada pembelajaran individu dan semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompok.

c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdulu. Dengan menggunakan metode skorsing ini siswa yang

kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.¹⁸

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok belajar konvensional. Perbedaannya terangkum dalam table berikut ini:

¹⁸ Trianto, *Model*, 42.

Tabel 2.1.
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dengan Kelompok Belajar Konvensional

	Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Konvensional
	Adanya kelompok saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif.	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
	Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya.	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas didominasi oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
	Kelompok belajar heterogen.	Kelompok belajar biasanya homogen.
	Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergiliran untuk memberikan pengalaman memimpin pada setiap anggota.	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
	Keterampilan sosial diperlukan dalam kerja gotong-royong seperti kepemimpinan, komunikasi, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan.
	Guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok.	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
	Guru memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
	Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

(Sumber: Killen dalam Trianto, 1996)

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 2.2

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

(Sumber: Ibrahim dalam Trianto, 2000)

Dari keseluruhan uraian tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok,

dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.¹⁹

2. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode *Cooperative Script*

Cooperative script adalah metode belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.²⁰

Langkah-langkah metode *Cooperative Script*:²¹

- a. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- b. Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.

¹⁹ Trianto, *Model*, 48.

²⁰ Hamdani, *Strategi*, 88.

²¹ Hamdani, *Strategi*, 88.

- e. Bertukar peran. Siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya.
- f. Guru membuat kesimpulan.

Kelebihan metode Cooperative Script:²²

- a. Melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan;
- b. Setiap siswa mendapat peran;
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain.

Kekurangan metode Cooperative Script:²³

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu;
- b. Hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut).

C. Materi Bahasa Inggris

SK :Memberi contoh melakukan sesuatu menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur.

KD : Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal.

Indikator :1. Melafalkan kalimat dalam Bahasa Inggris dengan tepat dan benar.

2. Melakukan percakapan sederhana dengan pelafalan yang tepat.

3. Memperagakan percakapan yang dilakukan di dalam kelas.

²² Hamdani, *Strategi*, 89.

²³ Hamdani, *Strategi*, 89.

DAILY ACTIVITIES

- Listen and say!

- | | |
|------------------|-------------------|
| * Get up. | * Have a rest. |
| * Brush teeth. | * Play badminton. |
| * Take a bath. | * Do homework. |
| * Eat breakfast. | * Go to bed. |
| * Put on shoes. | |
| * Go to school. | |
| * Return home. | |
| * Have lunch. | |

- I get up every morning at 05.00 o'clock.
- I take bath at 06.00 o'clock.
- Before I go to school, I have breakfast at 06.30.
- Then I go to school at 07.00o'clock.
- I return home at 12.30 pm.
- I help my mother cook for lunch.
- Then I have a rest.
- In the afternoon, I play badminton with my friend.
- At 06.00 pm, I do my home work.
- I finish all my activities at 09.00 pm, then I go to bed.